

KAJIAN NOVEL AWAL LAYUNYA MAWAR BERDURI KARYA TULUS SETIYADI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI SASTRA

Baekuniah¹, Onok Yayang Pamungkas²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen
onokyayangpamungkas@gmail.com

Abstract

As one form of attention to literary works (novels), researcher interested in studying / analyzing a novel entitled Awal Layunya Mawar Berduri by Tulus Setiyadi. This study aims to 1) explain and describe the structure of the novel, 2) the inner conflicts of the main female characters, and 3) the value of character education in these. To achieve this goal, researcher analyzed the intrinsic elements of the novel related to the psychology of literature. Literary psychology approach used Sigmund Freud's personality theory, and the value of character education refers to Lifelong Guidelines and Character First. The results of this study are. 1) Awal Layunya Mawar Berduri was a novel that groves forward. The story moved based on the time sequence until the end of a story that in the end was sad ending, which is the death of the character Asih. 2) Representation of literary psychology in the Novel Awal Layunya Mawar Berduri found through the aspects of id, ego and superego. 3) The value of Character Education based on Lifelong Guidelines and character first. The conclusion of this research was that the researcher studied Asih's personal character in the Novel Awal Layunya Mawar Berduri used the psychological psychology approach, so the researcher found the personality of Asih's character that distinguishes it from other figures. Awal Layunya Mawar Berduri became an interesting study material, because this novel explores the lives of Asih characters continuously with a storyline that involves the personalities of all the characters. Of the various types of personalities possessed by each character, causing conflict with the character. The methods used by Asih's characters in resolving various conflicts, there is the value of character education that can be used as an example for the reader of the Novel Awal Layunya Mawar Berduri. An important implication of this research is that literature in a psychological perspective gives rise to the values of character education that can guide the reader so they can have an attitude of responsibility, integrity, patience, fortitude, and self-control in living life.

Keywords: *Novels, literary psychology, character education, Tulus Setiyadi.*

Abstrak

Sebagai salah satu bentuk perhatian terhadap karya sastra, peneliti tertarik untuk menganalisis novel yang berjudul *Awal Layunya Mawar Berduri* Karya Tulus Setiyadi. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menjelaskan dan mendeskripsikan struktur novel, 2) konflik batin tokoh utama wanita, dan 3) nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut. Untuk mencapai tujuan, terlebih dahulu peneliti menganalisis unsur intrinsik novel yang berkaitan dengan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud, dan nilai pendidikan karakter mengacu pada *Lifelong guidelines* dan *character first*. Hasil penelitian ini adalah. 1) Novel *Awal Layunya Mawar Berduri* merupakan novel yang beralur maju. Cerita bergerak berdasarkan urutan waktu sampai pada akhir sebuah cerita yang berakhir *sad ending*, yakni berupa kematian tokoh Asih. 2) Representasi psikologi sastra dalam novel ini ditemukan melalui aspek *id*, *ego* dan *superego*. 3) Nilai Pendidikan Karakter berdasarkan *Lifelong guidelines* dan *character first*. Simpulan penelitian ini adalah peneliti mempelajari pribadi tokoh Asih dalam novel *Awal Layunya Mawar Berduri* menggunakan pendekatan psikologi sastra, sehingga peneliti menemukan kepribadian tokoh Asih yang membedakannya dengan tokoh lainnya. Novel *Awal Layunya Mawar Berduri* menjadi suatu bahan telaah yang menarik, karena novel ini mengupas kehidupan tokoh Asih secara berkesinambungan dengan alur cerita yang melibatkan kepribadian semua tokoh. Dari berbagai jenis kepribadian yang dimiliki oleh setiap tokoh, menimbulkan konflik dengan tokoh. Cara-cara yang digunakan tokoh Asih dalam menyelesaikan berbagai konflik, terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan tauladan bagi pembaca Novel *Awal Layunya Mawar Berduri*. Implikasi penting dari penelitian ini adalah sastra dalam perspektif psikologi memunculkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat membimbing pembaca agar dapat memiliki sikap tanggung jawab, berintegritas, kesabaran, ketabahan, dan *self-control* dalam menjalani hidup.

Kata kunci: Novel, psikologi sastra, pendidikan karakter, Tulus Setiyadi.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah fenomena yang unik, di dalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi yang sering dianggap kabur dan tidak jelas. Oleh karena itu, seorang peneliti mengungkap kekaburan itu menjadi jelas dengan menafsirkan sesuai paradigma dan teori yang digunakan. Karya sastra tidak lahir secara tiba-tiba. Karya sastra, kapan pun

ditulis, tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya Teuw (dalam Endraswara, 1983: 20). Novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan merupakan sebuah struktur yang kompleks. Pada hakikatnya peneliti membaca suatu karya sastra, baik berupa novel, drama, puisi atau cerita pendek, dan sebagainya, bertujuan menikmati, mengapresiasi, atau bahkan mengevaluasi karya-karya tersebut. Dalam hal ini peneliti bergumul dengan para tokoh dan penokohan yang terdapat di dalam karya-karya tersebut.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Psikoanalisis merupakan salah satu aliran besar dalam sejarah ilmu pengetahuan manusia yang dimulai sekitar tahun 1990-an oleh Sigmund Freud. Terkait dengan psikologi, terutama dengan psikologi kepribadian, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik. Sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena sastra bukan sekadar telaah teks yang menjemukan tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan/kepribadian para tokoh rekaan, pengarang karya sastra, dan pembaca (Pamungkas, 2017). Permasalahan yang dialami oleh manusia tertuang dalam isi karya sastra prosa (novel) yang menyajikan berbagai konflik sehingga menimbulkan berbagai permasalahan salah satunya adalah konflik batin yang dialami oleh tokoh.

Novel yang berjudul “Awal Layunya Mawar Berduri” selanjutnya disebut ALMB Karya Tulus Setiyadi. Novel ALMB bercerita mengenai kehidupan seorang anak petani yang bernama Asih. Asih merupakan anak yang pandai di sekolahnya. Namun karena kemiskinan yang menyelimuti keluarganya, membuat ia tidak bisa ikut *study tour* ke Bali bersama teman-temannya. Persoalan dendam, posisi perempuan, cinta yang memisik, termasuk dalam menyikapi persoalan menangis, air mata, kepasrahan, doa, dan kematian semakin menambah kekuatan dan menjadi roh dalam novel ALMB.

Penelitian ini bertujuan sebagai penelitian yang lebih luas, karena penelitian ini sendiri sebagai penelitian lanjutan dari analisis sebelumnya. Selain untuk mengetahui bentuk struktur karya sastra, peneliti ingin menggali lebih dalam dari psikologi sastra mengapa tokoh utama dalam novel tersebut berperilaku sedemikian. Apakah hanya karena faktor ekonomi yang melatar belakangi sikap tokoh berperilaku demikian, atau karena ada motif lain di balik itu semua. Peneliti juga ingin mengetahui apakah novel tersebut memiliki nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter.

Senada dengan hal di atas, peneliti mencari nilai pendidikan karakter dari tokoh Asih yang ada dalam Novel Awal Layunya Mawar Berduri karya Tulus Setiyadi. Peneliti mencari sisi positif dari nilai cerita yang ada dalam novel tersebut, sehingga nantinya dijadikan sebagai pedoman dan contoh yang berguna untuk mengubah pola pikir masyarakat agar menjadi lebih tanggap dan peka terhadap berbagai pokok permasalahan khususnya di lingkup dunia pendidikan (Pamungkas et al., 2020). Begitu banyaknya persoalan di dunia pendidikan di negeri ini yang belum bisa teratasi seperti

kasus yang dialami oleh tokoh Asih dalam novel ini. Berangkat dari kisah yang dialami oleh tokoh Asih, peneliti berharap nantinya segala persoalan yang dihadapi negeri ini khususnya dunia pendidikan, dapat menjadikan generasi penerus bangsa menjadikan manusia yang bermartabat, berguna bagi sesama manusia, serta nusa bangsa yang berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, metode yang digunakan adalah metode deskripsi analitik dan menggunakan pendekatan psikologis sastra teori kepribadian Psikoanalisis-Sigmund Freud. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel ALMB karya Tulus Setiyadi berupa kata, frasa maupun kalimat. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan triangulasi. *“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures”* Wiersma (dalam Sugiyono, 1986:273). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan beberapa langkah, yaitu pertama peneliti membaca secara kritis sumber data dalam novel ALMB karya Tulus Setiyadi. Kedua, peneliti membaca secara berkesinambungan dan berulang-ulang sumber data dalam novel ALMB. Ketiga, peneliti membaca sekali lagi sumber data untuk memberi tanda bagian-bagian teks novel ALMB yang diangkat menjadi sumber data dan dianalisis lebih lanjut dengan cara mengklasifikasikan novel tersebut dari sisi psikologis dengan pengkategorian konflik batin, *id*, *ed*, dan *superego*. Setelah itu peneliti menandai struktur novel (tema, alur, latar, tokoh/penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat), dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya sastra, dalam hal ini novel ALMB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur Novel ALMB Karya Tulus Setiyadi

a. Wujud Tema dalam Novel ALMB Karya Tulus Setiyadi

Seperti judulnya Novel ALMB, novel ini bercerita bagaimana seorang gadis desa yang masih sangat lugu dan suci diibartakan bunga mawar yang cantik, wangi yang semerbak dan indah untuk dipandang, namun ketika sarinya telah dihisap oleh kumbang ia akan mulai layu, tak enak dipandang, bahkan tak wangi lagi. Seperti halnya tokoh utama wanita, Asih adalah gadis desa yang masih suci. Namun, karena peristiwa perkenalannya dengan seorang laki-laki menjadi awal runtuhnya kesucian dirinya. Sampai pada akhirnya ia seperti pemuas nafsu laki-laki. Dalam Novel ALMB karya Tulus Setiyadi ini, diceritakan persoalan kemiskinan, cinta yang memfisik, termasuk dalam menyikapi persoalan menangis, air mata, kepasrahan, doa, dan kematian. Dengan

tema yang sangat beragam inilah novel ini tersajikan dengan menarik. Adapun kutipan novel sebagai berikut.

Awal kehancuran hidup tokoh Asih berawal dari pertemuan tidak sengaja tokoh Asih yang waktu itu membawa barang belanjaan buru-buru takut hujan akan turun ia bertabrakan dengan Fery di kasir swalayan. Kemudian mereka saling berkenalan dan dari perkenalan itu mereka menjalin hubungan. Saat liburan sekolah tokoh Asih diajak oleh Fery berlibur namun karena hujan memaksa mereka tidak melanjutkan perjalanan pulang dan mencari penginapan di dekat pantai. Dua insan tersebut terbuai oleh nafsu, dan tokoh Asih harus merelakan keperawanannya. Setelah peristiwa itu. Kemudian cerita dilanjutkan dengan tokoh Asih saat bangun dan melihat ada sms masuk. Betapa hancurnya hidup Asih ketika mendapat sms bahwa Fery kecelakaan dan akhirnya meninggal dunia. Kemudian tokoh Asih kembali menjalin kedekatan dengan seorang laki-laki bernama Andrian. Kedekatannya tokoh Asih dan Andrian menjadikan tokoh Asih putus sekolah karena tokoh Asih hamil, tetapi Andrian tidak mau bertanggung jawab, dan diceritakan bahwa tokoh Dodi yang bertanggung jawab atas kehamilan tokoh Asih. (Setiyadi, 2017:15-84)

Cinta acapkali menjadikan manusia lupa diri, mereka tidak memikirkan lagi apakah perbuatannya itu baik atau tidak, menghancurkan masa depan atau tidak. Pendek kata, yang terpenting baginya adalah menuruti hawa nafsu sehingga kebutuhan seksualitasnya terpenuhi. Hal tersebut senada dengan pendapatnya Shipley (dalam Burhan, 1962: 130-131) dikutip dari *Dictionary of World Literature*, Ia membedakan tema –tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan. Adapun peneliti memasukkan novel ALMB ke dalam tingkatan yang kedua yaitu tema tingkat organik, di mana manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. Shipley (dalam Burhan, 1962: 130-131) mengatakan bahwa tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas-suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Dalam novel ALMB hubungan seksualitas banyak dikisahkan dalam cerita novel ini. Berbagai persoalan kehidupan seksual tokoh mendapat penekanan dalam tema tingkat ini, khususnya kehidupan seksual yang bersifat menyimpang atau tidak pada tempatnya yang dialami oleh Tokoh Asih.

b. Wujud Alur dalam Novel ALMB Karya Tulus Setiyadi

Novel ALMB merupakan novel yang beralur maju, pengarang menceritakan peristiwa awal cerita dengan memperkenalkan keadaan keluarga tokoh Asih, kemudian pada bagian tengah cerita ditampilkan permasalahan hidup yang dialami oleh tokoh Asih, dan pada bagian akhir cerita adalah meninggalnya tokoh Asih. Pendapat ini mengutip dari Panuti Sudjiman (dalam Sugihastuti, 1991:47) yang mengatakan bahwa,

Pemilihan dan pengaturan peristiwa pembentuk cerita terbagi menjadi bagian awal, tengah, dan akhir, sehingga dalam suatu alur menunjukkan adanya keutuhan cerita.

Segeralah Armansyah didekatkan dengan ibunya. Dipeluk dan diciumnya anak itu, seakan mengerti bahwa dia ibunya. Kemudian merasa capek hati-hati kepalanya diletakkan pada bantal. Asih tersenyum manis dan matanya pelan-pelan tertutup seperti orang tidur. Tangannya masih mendekap anaknya, dan keluar suara yang mencurigakan dari tenggorokan Asih. ternyata Asih telah meninggalkan semua untuk selamanya. (Setiyadi, 2017: 186)

c. Tokoh dan Penokohan dalam Novel ALMB Karya Tulus Setiyadi

Tokoh cerita sebagaimana yang dikemukakan oleh Baldic (dalam Burhan, 1999:247) adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakan.

No	Nama tokoh	Peranan tokoh	Fungsi utama	Fungsi tampilannya
1.	Asih	Tokoh utama	Wanita yang selalu tersakiti	Protagonis
2.	Fery	Tokoh utama	Kekasih pertama Asih	Protagonis
3.	Andrian	Tokoh utama	Kekasih kedua Asih	Antagonis
4.	Dodik	Tokoh tambahan	Suami pertama Asih	Tritagonis
5.	Pak Maman	Tokoh tambahan	Ayah Asih	Protagonis
6.	Bu Maman	Tokoh tambahan	Ibu Asih	Protagonis
7.	Murni	Tokoh tambahan	Adik Asih	Tritagonis
8.	Pak Rahmat	Tokoh tambahan	Ayah Mahendra	Tritagonis
9.	Bu Rahmat	Tokoh tambahan	Ibu Mahendra	Tritagonis
10.	Mahendra	Tokoh tambahan	Anak satu-satunya Pak Rahmat dan Bu Rahmat	Tritagonis

11.	Firman	Tokoh utama	Kekasih ketiga Asih	Antagonis
12.	Samiran	Tokoh tambahan	Suami kedua Asih	Tritagonis

d. Wujud Latar dalam Novel ALMB Karya Tulus Setiyadi

Seperti apa yang disampaikan oleh Abrams (dalam Burhan, 1999: 302) yang mengatakan bahwa latar menunjukkan pada pengertian tempat, hubungan waktu cerita, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

1) Latar Tempat

Latar tempat yang diberi nama adalah tempat yang disinggahi oleh tokoh dalam novel ALMB. Setiap tempat yang dijumpai dalam novel ALMB memiliki karakteristik sendiri yang membedakannya dengan tempat yang lain.

Menuruti langkah kaki dan kemauan hatinya Asih hanya berjalan menelusuri pinggiran kota. Bagai pindah dari tempat wisata yang satu ke tempat wisata yang lainnya Asih menikmati perjalanannya, bahagia hatinya walau semua dalam kesemuan. Tibalah di taman kota, matanya tertuju pada tanaman yang indah. Juga binatang-binatang yang ditangkarkan disitu. (Setiyadi, 2017: 14)

2) Latar Waktu

Latar waktu sendiri dalam novel ALMB secara langsung dan tidak langsung berpengaruh terhadap alur cerita, khususnya waktu cerita yang dikaitkan dengan unsur kechronologisan cerita.

Malam yang begitu indah, bulan bersinar terang bintang-bintang pun menghiasi langit. Tidak lama kemudian ada sepeda motor berhenti agak jauh dari depan rumahnya. Tanpa pamit pada orang tuanya, Asih langsung menghampiri orang tersebut dan langsung meninggalkan rumah. (Setiyadi, 2017:45)

3) Latar Suasana

Dalam novel ALMB begitu banyak latar suasana yang disajikan. Karena tokoh Asih sendiri sebagai wanita mengalami begitu banyak peristiwa dalam hidupnya, walaupun lebih banyak kepahitan hidup yang ia rasakan.

Ketika bangun Asih sangat bingung tiba-tiba dia sudah berada di kamarnya sendiri. Asih hanya bisa meneteskan air matanya, menyesali apa yang telah terjadi. Dalam benaknya masih ingin meneruskan sekolahnya yang tinggal beberapa waktu. (Setiyadi, 2017: 60-62)

2. Kajian Psikoanalisis dalam Novel ALMB

a. Aspek *Id* Tokoh Asih dalam Novel ALMB

Id adalah komponen kepribadian yang berisi implus agresif dan libinal yang sistem kerjanya dengan prinsip kesenangan *pleasure principle*.

Rayuan manis diucapkan kepada Asih, kedua insan tersebut terbuai suasana. Kedua mata insan tersebut bertatapan, tidak sengaja kedua insan itupun saling berpegangan dan akhirnya berpelukan. Seketika mendapat perlakuan seperti itu nafsu Fery bertambah panas. Semakin lama nafsu kedua insan tersebut tidak terbendung lagi dan pada Akhirnya Asih harus merelakan keperawanannya. (Setiyadi, 2017:23)

Id di atas muncul karena tokoh Asih sendiri mendapat rangsangan yang datang dari bagian tangan yang pada awalnya berpegangan dan akhirnya berpelukan. Freud membedakan tiga periode kehidupan seksual infantik, di mana yang pertama masuk ke dalam periode seksual awal, seksual berawal pada rangsangan yang datang dari bagian-bagian tubuh tertentu (daerah erogen). Rangsangan yang diberikan oleh Fery membuat Asih tidak kuasa menahan nafsunya yang sedang bergejolak. Berdasar penyelidikan dari Freud, ia mengatakan bahwa kehidupan jiwa didasarkan pada nafsu dan yang paling pokok daripada nafsu disebut sebagai libidoseksualis (nafsu seksual). Libidoseksualis menjadi sumber daripada segala macam nafsu, mulai dari anak kecil, dewasa dan sampai tua.

b. Aspek *Ego* Tokoh Asih dalam Novel ALMB

Ego adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, yang sistem kerjanya pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan *id* agar tidak melanggar nilai-nilai *superego*. Namun, *ego* dalam diri tokoh Asih muncul ketika ia sendiri gagal dalam mempertahankan kesetiiaannya sebagai seorang istri. Kutipan novel di bawah ini.

Ketika pintu dibukanya begitu terpananya Asih. tidak disangka orang yang ada di depannya adalah Firman. Ketika Asih mengusir Firman justru laki-laki bejat itu memeluk Asih dengan kuat dan membantingnya di tempat tidur. Asih ditindih dan diciumnya, Asih pun berontak sekuat tenaga. Karena sejujurnya memang Asih sudah lama menginginkan kebutuhan batin itu yang tidak pernah diberikan suaminya. Apalagi dalam hati kecilnya Asih masih mencintai Firman. Akhirnya Asih pun pasrah apa yang telah dilakukan oleh laki-laki yang pernah dibencinya itu. /.../ (Setiyadi, 2017: 145-158)

Perang batin antara kesetiaan dan kenikmatan berkecamuk di dalam diri tokoh Asih, sehingga aspek *ego* merespon saat itu juga. Tokoh Asih menyadari bahwa apa

yang telah dilakukan bersama Firman salah. Kebutuhan akan pemenuhan batin merupakan wilayah yang selalu menimbulkan konflik yang dihadapi pada standar moral. Pelanggaran terhadap standar moral yang menimbulkan rasa bersalah pada tokoh Asih (Hilgard *et. al.*, dalam Albertine, 1975:40). Disisi lain tokoh Asih sendiri tidak kuasa menolak ancaman yang diberikan, selain itu tokoh Asih juga butuh memenuhi kebutuhan batinnya. Jika teringat dengan cinta suaminya, sebenarnya sangat merasa berdosa. Namun, Samiran sendiri tidak bisa memenuhi kebutuhan batin tokoh Asih. Perasaan bersalah tokoh Asih bertahan lama sehingga ia memendam dalam dirinya sendiri, ia bersikap biasa kepada suaminya walaupun air matanya tetap menetes karena kesalahannya, tetapi tokoh Asih merasa ia adalah orang yang buruk.

c. Aspek *Superego* Tokoh Asih dalam Novel ALMB

Superego adalah bagian moral dari kepribadian manusia karena ia merupakan filter dari sensor baik-buruk, salah-benar, boleh-tidak, sesuatu yang dilakukan oleh dorongan *ego*. Kutipan novel di bawah ini.

Untuk menutupi jejak masa lalunya, penampilan Asih sekarang berbeda. Tiap hari dia pakai jilbab denan aurat tertutup semua. Sholatnya pun rajin dan kalau malam sering mengaji di dalam kamarnya. (Setiyadi, 2017:86)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *superego* tokoh Asih didasarkan pada norma agama. Agama merupakan usaha untuk menciptakan sejumlah tata-aturan dan upacara. Dengan adanya agama dapat menyelamatkan diri dari gangguan naluri serta dasar rasa takut. Karena agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan batin manusia. Seperti pendapat Freud mengenai *superego* atau kesadaran sosial (*social conscience*) sebagai semacam polisi yang berada di dalam kedirian itu, namun fungsinya akan tetap berada dengan kedirian yang menyeluruh. Fungsi *superego* adalah menekan atau mengurangi motivasi-motivasi yang timbul dari nafsu, agresif, dan lain sebagainya. Tokoh Asih merubah penampilannya dengan pakai jilbab dengan aurat tertutup semua, sholatnya pun rajin dan kalau malam sering mengaji, banyak berdzikir dan memohon ampunan pada Allah adalah cara bertobat yang dilakukan oleh tokoh Asih.

3. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel ALMB Karya Tulus Setiyadi

Pendidikan karakter menurut Lickona (dalam Samani, 1991:44), Secara sederhana didefinisikan sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Nilai Pendidikan Karakter berdasarkan *Lifelong guidelines* dan *character first* dalam Novel Awal Layunya Mawar Berduri Karya Tulus Setiyadi adalah sebagai berikut:

a. *Caring* atau Peduli

Caring atau peduli terdapat pada kutipan novel berikut ini.

Dibukanya tas dan melihat uang pemberian bapaknya ternyata masih sisa banyak. Muncul keinginannya untuk berbelanja di sebuah swalayan membelikan oleh-oleh minyak goreng untuk ibu, sabun mandi untuk bapaknya, dan roti buat Murni. (Setiyadi, 2017: 15)

Karakter di atas membuat peserta didik memiliki rasa peduli kepada sesama, lingkungan keluarga, sekolah bahkan masyarakat.

b. *Common Sense* atau Akal Sehat

Dalam melakukan sesuatu tokoh-tokoh yang ada dalam novel ALMB menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang baik dan matang.

“Ya sudahlah pak, lebih baik aku tidak usah ikut ke Bali saja..” Kata Asih dengan perasaan yang sedih.

“Memang apa diperbolehkan kalau tidak ikut?” Tanya Bu Maman.

“Jika terpaksa mau apa lagi. Guru juga tidak bisa memaksa..”(Setiyadi, 2017:10)

Contoh kutipan di atas peserta didik diajarkan untuk selalu berpikir menggunakan akal sehat dalam menghadapi suatu masalah maupun dalam mengambil keputusan.

c. *Courage* atau Keberanian

Bertindak berlandaskan kepercayaan yang benar tanpa merasa takut terhadap akibat perbuatannya.

Ternyata Pak Maman diam-diam pergi ke sekolah untuk menemui wali kelas dan kepala sekolah. Dengan sega rendah hati memohon kepada kepala sekolah agar anaknya dikeluarkan dari sekolah tersebut, sebenarnya sekolah mencegahnya karena hanya tinggal dua bulan lagi Asih sudah lulus. Sayang Pak Maman sudah bertekad untuk menghentikan Asih dari sekolah karena merasa menjadi orang tua tidak bisa menjaganya. (Setiyadi, 2017: 70)

Kutipan di atas memberikan contoh kepada peserta didik, bahwa kita harus memiliki jiwa pemberani, berani untuk mengungkapkan sebuah kebenaran walaupun kebenaran itu tidak dapat diterima oleh orang lain.

d. *Efferor* atau Daya Upaya

Bertindak sebaik-baiknya, melakukan yang terbaik. Kutipan novel di bawah ini. Seperti makan buah simalakama, jika ikut merasa kasihan sama bapaknya. Kalaupun tidak ikut akan menjadi pertanyaan guru dan teman-temannya di sekolah. Menyadari atas segala kekurangan dengan sebuah keterpaksaan harus

bisa melepas harapan ataupun kemauan dari sesuatu yang dianggap kurang berpihak. (Setiyadi, 2017:12-13)

Kutipan di atas memberikan contoh karakter yang baik kepada peserta didik, bahwa seorang peserta tidak boleh memaksakan kehendak. Seorang anak juga harus melihat kondisi ekonomi orang tuanya, jika orang tua tidak mampu maka sebagai anak tidak boleh memaksa.

e. Initiative atau Berinisiatif

Melakukan sesuatu karena kebebasan keinginan sendiri, karena itu harus dilakukan.

Tibalah di taman kota, matanya tertuju pada tanaman yang indah. Juga binatang-binatang yang ditangkarkan disitu. Duduk pada sebuah batu besar kemudian Asih meraih buku yang ada di dalam tasnya, tangannya menghiasi kertas. Sepenggal puisipun jadi. (Setiyadi, 2017:14)

Karakter *initiative* yang dilakukan oleh tokoh Asih perlu diberikan kepada peserta didik, agar peserta didik mampu menghadapi tantangan hidup yang berat seperti yang dialami oleh tokoh Asih.

f. Berintegritas

Bertindak berlandaskan pertimbangan tentang apa yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.

Tiba-tiba muncul pikiran Asih yang konyol. Dia dan anaknya pergi ke sebuah panti asuhan. Dititipkanlah Armansyah pada sebuah panti yang dianggap akan bisa menyelamatkan anaknya. Memang rasanya sangat berat untuk berpisah dengan anak kesayangannya, namun itu memang harus dilakukan untuk kepentingan keturunannya. (Setiyadi, 2017:172)

Dengan adanya contoh di atas, seorang peserta didik dalam berpikir dan bertindak harus berlandaskan dengan mempertimbangkan tentang apa yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.

g. Patience atau Kesabaran

Menunggu dengan sabar seseorang atau sesuatu kejadian, suatu proses.

Tepat pada sidang putusan hakim, karena Asih tidak terbukti pengguna positif dan ternyata narkoba yang ada di tasnya itu milik teman maka Asih dibebaskan dari segala tuntutan. Rasanya Asih lega, tetapi hatinya sudah remuk redam. (Setiyadi, 2017: 181)

Karakter ini menjadi penting karena berhubungan dengan bagaimana cara menghadapi sebuah permasalahan dalam hidup, sehingga peserta didik perlu diajarkan mengenai sabar.

h. *Perseverance* atau Ketabahan, Daya Tahan

Tetap berpegang teguh pada keyakinan, kepercayaan, dan aturan.

Seperti permintaan Asih bahwa dia tidak mau tinggal di *caffé*.

Begitu pulang dari *caffé* Asih hanya tidur beberapa mjam kemudian bangun sholat subuh dan memasak. Setelah itu mencuci pakaian dan membersihkan rumah. Selepas dzuhur Asih menyetriska baju. Sebenarnya Pak Rahmat tidak tega Asih terfosir tenaganya. Tapi karena sudah kebiasaan Asih tetap menjalankan tugasnya seperti biasanya. (Setiyadi, 2017:90)

Nilai pendidikan di atas wajib diajarkan kepada peserta didik, bahwa semua pekerjaan harus diselesaikan dengan penuh tanggung jawab dan rasa senang. Sehingga pekerjaan yang dikerjakan terasa menyenangkan tanpa ada rasa beban.

i. *Pride* atau Kebanggaan

Rasa puas karena telah berbuat sesuatu yang paling baik.

Bersamaan itu tidak disangka pula kebahagiaan Asih bertambah setelah dihubungi oleh panitia lomba cipta puisi bahwa dia mendapatkan juara pertama dengan total hadiah lima juta rupiah beserta topi kemenangan. (Setiyadi, 2017:19)

Karakter di atas penting dimiliki oleh peserta didik dalam meraih prestasi dan menghargai prestasi yang telah diraih apapun hasil yang diraih harus tetap bangga.

j. *Problem Solving* atau Pemecahan Masalah

Menciptakan pemecahan masalah dari suatu situasi sulit dan masalah sehari-hari.

Asih ingin melanjutkan perjalanan hidupnya sendiri. Dengan bekal ijazah SMP, Asih bertekad mengadu nasib di kota. Tujuannya untuk mengangkat derajat orang tuanya serta menebus segala kesalahan yang mencoreng nama keluarganya. (Setiyadi, 2017: 84)

Kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan, bahwa setiap permasalahan hidup yang dialami oleh seseorang pasti ada jalan untuk menyelesaikannya.

k. *Responsibility* atau Tanggung Jawab

Menanggapi dengan cara yang pantas dan layak, bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Dodik dan Asih akhirnya menikah, pernikahannyapun hanya ijab di KUA. Sekarang mereka menjadi suami istri yang sah. Walau akhirnya Asih memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya yang sudah diambang pintu. Lain halnya dengan Dodik yang masih bisa berkumpul bersama teman-temannya di sekolah. (Setiyadi, 2017:73)

Karakter tanggung jawab harus diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik, karena jika karakter ini tidak diajarkan maka yang terjadi adalah banyak peserta didik yang memiliki karakter pecundang.

l. Humility

Mengakui adanya peranana dan jasa orang lain.

Beruntung Asih masih ada yang bertanggung jawab, jika tidak betapa malunya keluarga Pak Maman. (Setiyadi, 2017:73)

Karakter *humality* perlu diterapkan pada diri peserta didik, bahwa kita juga perlu menghargai kehadiran orang lain. Karena sejatinya kita sebagai makhluk sosial pastinya membutuhkan bantuan orang lain.

m. Patience

Menerima suatu situasi sulit tanpa memberikan batas akhir atau menghindarinya. Nilai pendidikan *patience* muncul ketika tokoh Asih harus menerima saran Fery untuk pulang dan meninggalkan dunia gelap. Kutipan novel di bawah ini.

Atas saran Fery disuruhlah Asih pulang ke desa hidup bersama orang tuanya dan menjauhi dunia gelamor. Akhirnya rumah yang dulu dibeli keluarga Rahmat kini dijualnya, uangnya dimasukkan ke bank untuk bekal hidup di desa. Pak Maman dan istrinya tidaklah keberatan jika Asih memang harus kumpul dengannya lagi. (Setiyadi, 2017:181)

n. Punctuality

Menunjukkan kehormatan diri kepada orang lain dengan melakukan sesuatu yang benar pada saat yang tepat.

Asihpun semakin semangat bekerja. Bahkan sekali-kali menawarkan diri mengantar mkanan untuk majikannya di toko. Tawaran itu diterima oleh Bu Rahmat. (Setiyadi, 2017: 89)

Karakter di atas sangat baik diterapkan kepada peserta didik agar nantinya peserta didik memiliki rasa berterima kasih kepada orang lain.

o. Security

Membentengi diri dengan hal-hal yang tidak dapat menghancurkan atau merugikan diri sendiri.

Asih mulai bertobat atas apa yang pernah ia lakukan selama ini. Sekarang banyak berdzikir memohon ampunan pada Allah. Dikala pekerjaan rumah selesai, Asih ikut kumpul-kumpul dengan tetngganya seperti arisan, pengajian dan lain-lain. (Setiyadi, 2017:137)

Karakter di atas membuat peserta didik lebih dekat dengan Tuhan dan memiliki sikap yang religius.

p. Self-Control

Menolak keinginan yang jahat dan buruk dan mengerjakan yang baik-baik saja. Kutipan novel di bawah ini.

Selepas pulang dari *caffé* Asih enggan diajak Firman keluar untuk melakukan hal yang seperti biasanya. Walau Firman terus memaksa Asih tetap tidak mau. Akhirnya mereka hanya mengobrol di sudut halaman *caffé*. (Setiyadi, 2017:111)

Karakter *self-control* perlu diajarkan kepada peserta didik agar peserta didik dapat membedakan mana perbuatan baik dan perbuatan yang buruk.

q. Truthfulness

Membangun kejujuran bagi masa depan dengan jalan melaporkan secara akurat fakta-fakta masa lalu.

Asih mengatakan sebuah kejujuran pada Dodik suaminya, bahwa Asih sudah punya Anak namanya Arman yang sekarang dititipkan di panti asuhan. Asih meminta kepada Dodik untuk dipertemukan dengan anaknya. (Setiyadi, 2017:184)

Dari contoh di atas seorang pendidik dapat menggunakan untuk mengajarkan karakter jujur kepada peserta didik. Karakter jujur harus ditingkatkan, di manapun peserta didik berada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari novel *Awal Layunya Mawar Berduri* karya Tulus Setiyadi, peneliti menarik simpulan sebagai berikut:

Pertama, struktur yang membangun Novel *Awal Layunya Mawar Berduri* karya Tulus Setiyadi yaitu tema. Tema dalam novel ALMB adalah cinta yang memfisik dan kemiskinan. Alur dalam novel ALMB adalah alur maju. Tokoh dalam novel ALMB antara lain, Asih, Fery, Andrian, Firman, Dodik, Pak Maman, Bu Maman, Pak Rahmat, Bu Rahmat, Murni, Mahendra, dan Samiran. Latar dalam novel ALMB dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana yang secara langsung dan tidak langsung berpengaruh terhadap alur cerita, khususnya waktu cerita yang dikaitkan dengan unsur kechronologis cerita.

Kedua, kajian psikologi kepribadian dalam Novel ALMB menggunakan teori Sigmund Freud dan ditemukan *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* tokoh Asih adalah ia tidak kuasa menahan nafsunya yang sedang bergejolak, sehingga akal sehatnya tidak dapat mengontrolnya sehingga akhirnya keperawananya terenggut. *Ego* dalam diri tokoh Asih muncul ketika ia sendiri gagal dalam mempertahankan kesetiannya sebagai seorang istri, perselingkuhan itu terjadi karena suaminya tidak bisa memenuhi kebutuhan batinnya. *Superego* tokoh Asih didasarkan pada norma agama sehingga menekan atau mengurangi motivasi-motivasi yang timbul dari nafsu, agresif, dan lain sebagainya.

Ketiga, nilai pendidikan karakter berdasarkan *Lifelong guidelines* dan *character first* dalam Novel Awal Layunya Mawar Berduri Karya Tulus Setiyadi adalah peduli, akal sehat, keberanian, daya upaya, berinisiatif, berintegritas, kesabaran, ketabahan, daya tahan, kebanggaan, pemecahan masalah, tanggung jawab, *humility, patience, punctuality, security, self-control, truthfulness.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1999. *A Glosary of Literary Terms*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Atkinson, Rita L., et al., 1996. *Pengantar Psikologi I*, Jakarta: Edisi Kedelapan, Erlangga.
- Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baldick, Chris. 2001. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Term*. Oxford: Oxford Paperback Reference.
- Branca, A.A., 1965. *Psychology: The Science of Behavior*. Allyn and Bacon Inc: Boston.
- Calvin S. Hall & Gardner Lidzey (editor A. Supratiknya). 2005. *Teori-teori psiko Dinamik (klinis) hlm. 5*. Yogyakarta: Kanisius.
- Character First. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- H.M Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta:Pustaka Jaya.
- Hilgard, Ernest R., Et Al. 1975. *Introduction To Pschycology*, New York: Harcpourt Brace Jovanovich.
- Koswara, E., 1991. *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: Penerbit PT. Eresco,
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Book.
- Luxemburg, Jan Van, Dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan Oleh Dick Hartoko. Jakarta:Gramedia.
- Meredith, Robert C. dan John D. Fitzgerald. 1972. *Structuring Your Novel: From Basic Idea to Finished Manuscript*. New York: Barnest dan Novbile Book.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Intermassa: Jakarta.
- Millet, Kate. 1970. *Sexual Politics*. Brighton-Sussex: The Harvester Press Limited.
- Moleong, Lexy Y. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya: Bandung.
- Nyoman Kutha Ratna. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamungkas, O. Y. (2017). Serat Prabangkara Karya Ki Padmasusastra Tinjauan Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter. *Academy Of Education Journal*, 8(1), 13–30.

- Pamungkas, O. Y., Widodo, S. T., Suyitno, & Endraswara, S. (2020). Ecocriticism in 20th Century Javanese Cyber Novel: A Review of Ontology, Ethics, and Educational Values. *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology*, 12(Issue VI), 1398–1408.
- Panuti-Sudjiman (Ed).1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta:Pustaka Jaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1984. “Kritik Sastra Indonesia Modern: Tinjauan dari Jenis-Jenis dan Tipe-Tipe Kritik Sastra”. Yogyakarta: Makalah Simposium Nasional Sastra Indonesia Modern. Pusat Penelitian dan Kebudayaan dan FS UGM.
- Schellenberg, James A. 1997. *Tokoh-Tokoh Psikologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiyadi, Tulus. 2017. *Awal Layunya Mawar Berduri*. Madiun: Mekar Publishing.
- ShIPLEY, Joseph T. 1962. *Dictionary of World Literature*. Paterson, N.J: Lifefield, Adam & Co.
- Teew, A. 1983.1983. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Vredenburg, J. 1983. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta.
- Warsono, Dkk. 2010. *Model Pendidikan Karakter Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: UNESA.
- Wiersma William. 1986. *Research Methods in Education: An Introduction: Forth Edition*: Allyn and Bacon Inc: Boston, London, Sydney, Toronto..
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1962. *Theory Of Literature*. New York.: Harvest Book Harcourt, Brace & Word, Inc.